



Fase Tasawuf dalam Lintasan Sejarah

Muhammad Nurkholis Kholik

STAI Al Akbar Surabaya

e-mail: kholik@staialakbarsurabaya.ac.id

Abstract

The Islamic religion is built on three pillars that strengthen each other, namely the pillar of Iman, the pillar of Islam and the pillar of Ihsan. To strengthen the pillars of Iman, in this case the set of knowledge that must be studied is called the science of monotheism (tauhid), which includes the six pillars of Iman. To strengthen the pillars of Islam, in this case the set of knowledge that must be studied is called sharia science which includes the five pillars of Islam. Meanwhile, to strengthen the pillars of Ihsan, the set of knowledge studied is called Sufism. If the first two pillars (Iman and Islam) are final as contained in the six pillars of Iman and the five pillars of Islam, then this is not the case with the concept of ihsan which in theory the Prophet Muhammad explained ihsan with "worship Allah as if you could see Him, and if you cannot see Him, then indeed He sees you." The ihsan theory, which tends to prioritize the "taste" factor, has received very diverse meanings and responses. For this reason, along with the development of the Sufism era, it experienced a historical phase that changed and developed from taste to taste and from time to time.

Keywords: Sufism, Sufi, Tarekat

Abstrak

Agama Islam dibangun dengan tiga pilar yang saling menguatkan, yakni pilar Iman, pilar Islam dan pilar Ihsan. Untuk menguatkan pilar iman maka dalam hal ini perangkat ilmu yang harus dipelajari disebut dengan ilmu tauhid yang di dalamnya mencakup enam rukun iman. Untuk menguatkan pilar Islam maka dalam hal ini perangkat ilmu yang harus dipelajari disebut dengan ilmu syariat yang didalamnya mencakup lima rukun islam. Sedangkan untuk menguatkan pilar Ihsan maka perangkat ilmu yang dipelajari disebut dengan ilmu tasawuf. Jika dua pilar yang pertama



(iman dan islam) bersifat final yang tertuang dalam enam rukun iman dan lima rukun islam, maka tidak dengan konsep ihsan yang secara teori baginda Nabi Muhammad menjelaskan ihsan dengan “sembahlah Allah seolah-olah engkau bisa melihat-Nya, dan jikalau engkau tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat engkau”. Teori ihsan yang cenderung lebih mengedepankan faktor “rasa” inilah yang kemudian mendapatkan pemaknaan dan respon yang sangat beragam. Oleh karena itulah, seiring dengan perkembangan zaman tasawuf mengalami fase sejarah perjalanan yang berubah dan berkembang dari rasa ke rasa dan dari masa ke masa.

Kata Kunci: *Tasawuf, Sufi, Tarekat*

PENDAHULUAN

Sebelum memasuki sejarah tasawuf, alangkah baiknya mengetahui pengertian dari tasawuf itu sendiri. Tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri dengan cara menjauhkan dari pengaruh kehidupan dunia yang menyebabkan lalai dari Allah SWT untuk kemudian memusatkan perhatiannya hanya ditujukan kepada Allah SWT.

Tasawuf memiliki kedudukan yang sangat penting dalam agama karena ia merupakan salah satu dari tiga pilar agama yang mana antara satu pilar dengan pilar yang lain memiliki peran yang saling menguatkan. Agama Islam tidaklah ditopang melainkan dengan tiga pilar yang saling menguatkan, yakni pilar Iman (Aqidah), pilar Islam (Syariat), dan pilar Ihsan (Tasawuf).

Pesatnya arus modernisasi secara tidak langsung menuntut setiap individu agar mampu bersaing atau setidaknya minimal bisa bertahan di tengah-tengah gempuran zaman. Pesatnya perkembangan teknologi secara tidak langsung menuntut manusia agar mampu bersaing memacu kecerdasan kognisi dan keterampilannya di atas rata-rata. Harapannya ke depan agar menjadi manusia yang sempurna, namun ironinya semangat tersebut tidak dibarengi dengan usaha membangun kecerdasan emosional-spiritual, sehingga yang terjadi adalah banyak manusia beragama tapi belum bisa merasakan esensi dari keberagamaan itu



sendiri.

Zaman yang selalu berubah dengan cepat menjadikan pola pikir manusia juga berkembang dengan pesat. Begitu pula dengan konsep dalam bertasawuf, karena tuntutan zaman yang selalu berubah serta kondisi geo politik setiap masa yang berbeda, tasawuf mengalami beberapa fase perkembangan yang akan dibahas dalam tulisan berikut.

METODE PENELITIAN

Tulisan dalam jurnal ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research) yaitu untuk mengumpulkan data-data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan mencari dan memilah literatur yang berhubungan dengan pembahasan dalam tulisan ini. Dengan memilih, menentukan dan menyajikan beberapa literatur yang berhubungan dengan pembahasan yang sesuai dengan tema yang sedang dikaji. Beberapa literatur kepustakaan baik itu bacaan, jurnal atau informasi lainnya yang sesuai juga digunakan dalam penelitian ini.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Asal Mula Tasawuf dan Konsep Ajarannya

Praktik tasawuf sebenarnya telah dimulai oleh Nabi sendiri sesaat sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Fakta sejarah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali melakukan *tahannuts* dan *khalwat* di Gua Hira disamping untuk mengasingkan diri dari masyarakat kota Mekkah yang sedang mabuk memperturutkan hawa nafsu keduniaan juga menjadi jalan untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa dari noda-noda yang menghinggapi masyarakat Mekah pada waktu itu (Fauqi, 2013).

Jika ditinjau dari sudut pandang kebahasaan, istilah tasawuf dapat dipandangan dari dua sisi. Secara etimologi, istilah tasawuf ini berasal dari kata *suffah* yang bisa diartikan ke dalam beberapa makna: *Suffah* bisa berarti bagian luar serambi masjid Nabi yang dahulu biasa ditempati oleh para sahabat yang tidak



punya keluarga atau yang memilih zuhud agar bisa lebih fokus beribadah (Baldick, 2002) dalam perkembangan selanjutnya para zahid tersebut mengelompok dan berdiam di serambi masjid tersebut (Siregar, 2000), tentunya agar bisa lebih fokus dalam ibadah, mengabaikan duniawi dan lebih dekat dengan Baginda Nabi. Lokasinya tepat di belakang makam Rasulullah SAW. ditandai dengan rantai yang berundak agak tinggi; secara etimologi juga bisa berarti sifat karena para sufi adalah orang-orang yang berusaha mengaplikasikan sifat-sifat Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari; juga bisa bermakna sufah yang berarti selembur bulu; juga bisa bermakna shofia yang berarti bijaksana; atau as-safa yang berarti suci; atau suf yang berarti bulu domba (Alba, 2009). Pemaknaan tasawuf dari sisi kebahasaan tersebut mengakar pada kebiasaan lahiriyah yang dilakukan oleh para sufi.

Penggunaan istilah tasawuf ini baru muncul pada awal abad ke 3 Hijriyah ketika Abu Hasyim al-Kufy (w. 250 H) meletakkan kata al-Sufi dibelakang namanya. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa Abu Hasyim Al-Kufi lah adalah orang yang pertama kali mengenalkan konsep tasawuf (zuhud, wara', tawakkal, mahabbah, dst.), akan tetapi telah ada sebelumnya para ahli tasawuf yang sudah mengenalkan konsep tasawuf hanya saja mereka tidak mencantumkan kata al-sufi di belakang namanya (Syukur, 2002).

Secara terminologi istilah tasawuf dapat didefinisikan dalam beberapa penjelasan, diantaranya:

1. Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, tasawuf merupakan upaya mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan kholwah, riyadoh dan terus-terus berdzikir dengan dilandasi iman yang benar, mahabbah, taubat dan ikhlas (al-Jilany, tt).
2. Imam Junaid al-Baghdadi berpandangan bahwa tasawuf adalah menjaga segala akhlak yang baik sesuai dengan sunnah Nabi, meninggalkan akhlak yang buruk dan mengikuti kehendak Allah dan



merasa bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa dan bukan milik selain Allah SWT. (Zuhri, 2022).

3. Menurut Amin al-Kurdi, tasawuf ialah keadaan jiwa manusia, terpuji atau tercela serta bagaimana cara menyucikannya dari berbagai sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan bagaimana cara mencapai jalan menuju Allah (al-Kurdi, tt).
4. Syekh Sirri as-Saqati berpandangan bahwa tasawuf adalah suatu nama bagi tiga makna, yakni: nur makrifatnya tidak memadamkan cahaya kewaraannya; tidak berbicara ilmu batin yang bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah: serta tidak terbawa oleh karomahnya untuk melanggar larangan Allah (Alba, 2009).

Periodisasi Sejarah Tasawuf

Dahulu pada masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin, istilah seperti tasawuf ini belum dikenal. Akan tetapi ini bukan berarti praktek tasawuf seperti zuhud, puasa dan yang lainnya tidak ada pada masa itu. Para sahabat sudah melakukan praktek tasawuf ini sejak lama. Salah satu contohnya dibuktikan oleh perilaku Abdullah ibn Umar yang banyak melakukan puasa sepanjang hari dan shalat atau membaca al-Qur'an di malam harinya. Sahabat lain yang terkenal dengan hal itu antara lain Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu al-Darda', dan Abu Dzarr al-Ghiffari (Syukur, 2002)

Secara periodik, sejarah tasawuf dibagi menjadi 5 bagian. Yaitu pertama masa pembentukan, masa pengembangan, masa konsolidasi, masa falsafi, dan masa pemurnian.

1. Masa Pembentukan (*asketisme*) / Tahap Zuhud

Masa pembentukan dimulai dari Abad ke-1 Hijriyah, Fase ini juga disebut sebagai *fase asketisme* yang merupakan bibit awal tumbuhnya sufisme dalam peradaban Islam. Pada abad ini, muncul tokoh bernama Hasan Al-Bashri (642-728M), seorang tokoh *zahid* pertama dalam sejarah tasawuf. Hasan Al-Bashri muncul pertama dalam bidang tasawuf dengan mengajarkan ajaran *khauf* (takut)



dan *raja'* (berharap), setelah itu diikuti oleh beberapa guru yang mengadakan gerakan pembaharuan hidup kerohanian dikalangan muslimin. Ajaran-ajaran yang muncul pada abad ini yakni *khauf*, *raja'*, *ju'* (sedikit makan), sedikit bicara, sedikit tidur, *zuhud* (menjauhi dunia), *khalwat* (menyepi), shalat sunnah sepanjang malam dan puasa di siang harinya, menahan nafsu, kesederhanaan, memperbanyak membaca al-Qur'an dan lain-lainnya. Para zahid sangat kuat memegang dimensi eksternal Islam (Syari'ah) dan pada waktu yang sama juga menghidupkan dimensi internal (Bathiniyyah) (Syukur, 2002).

Kemudian lanjut pada abad ke 2 Hijriyah, muncul zahid perempuan dari Basrah-Irak yakni Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801 M / 185 H). Salah satu yang dia ajarkan adalah ajaran cinta kepada Allah (*Hubbi Allah*). Dengan ajaran kecintaan yang mendalam kepada Allah dia menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Beribadah tidak karena mengharap imbalan atas surga-Nya atau beribadah karena takut atas ancaman neraka. Pada abad ini tasawuf tidak banyak berbeda dengan abad sebelumnya, yakni bercorak kezuhudan. Meski demikian, pada abad ini juga mulai muncul beberapa istilah pelik yang antara lain adalah kebersihan jiwa, kemurnian hati, hidup ikhlas, menolak pemberian orang, bekerja mencari makan dengan usaha sendiri, berdiam diri, melakukan safar, memperbanyak dzikir dan riyadlah. Tokoh yang memperkenalkan istilah ini antara lain Ali Syaqq al-Balkhy, Ma'ruf al-Karkhy dan Ibrahim bin Adham. (Mas'ud, 2023)

2. Masa Pengembangan / Tahap Sufi

Lanjut pada Masa kedua yakni masa pengembangan, masa ini terjadi pada kurun antara abad ke 3 dan ke 4 H. Pada kurun ini muncul dua tokoh terkemuka, yakni Abu Yazid al-Bushthami (w. 261 H.) dan Abu Mansur al-Hallaj (w. 309 H.).

Abu Yazid al-Bushthami berasal dari Persia, dia memunculkan ajaran *fana'* (lebur atau hancurnya perasaan), *Liqat* (bertemu dengan Allah SWT) dan *Wahdah al-Wujud* (kesatuan wujud atau bersatunya hamba dengan Allah SWT). Sementara Al-Hallaj menampilkan teori *Hulul* (inkarnasi Tuhan), *Nur Muhammad* dan *Wahdat*



al-Adyan (kesatuan agama-agama). Selain itu, para sufi lainnya pada kurun waktu ini juga membicarakan tentang *Wahdat al-Syuhud* (kesatuan penyaksian), *Ittishal* (berhubungan dengan Tuhan), *Jamal wa Kamal* (keindahan dan kesempurnaan Tuhan), dan *Insan al-kamil* (manusia sempurna). Mereka mengatakan bahwa semua hal tidak dapat diperoleh kecuali dengan latihan teratur atau mereka menyebutnya dengan istilah *riyadhah*.

Pada fase ini ditandai dengan adanya peralihan dari istilah *zahid* menjadi sufi. Tasawuf sudah bercorak kefana'an (ekstase) yang menjurus ke persatuan hamba dengan *Khalik*. Pada kurun waktu ini percakapan zahid sudah sampai pada persoalan apa itu jiwa yang bersih, apa itu moral dan bagaimana metode pembinaannya dan perbincangan tentang masalah teoritis lainnya.

Pada kurun ini muncul dua madzhab yang saling bertentangan, yakni madzhab tasawuf Sunni (al-Junaid) dan madzhab Tasawuf semi-Falsafi (Abu Yazid dan al-Hallaj). Perlu diketahui pula bahwa pada kurun ini tasawuf mencapai peringkat tertinggi dan jernih serta memunculkan tokoh-tokoh terkemuka yang menjadi panutan para sufi setelahnya. (Hadiat, Rinda Fauzian, 2022)

3. Masa Konsolidasi

Fase yang ketiga adalah masa konsolidasi. Masa yang berjalan pada kurun abad V M. ini sebenarnya adalah kelanjutan dari pertarungan dua madzhab pada kurun sebelumnya. Pada kurun ini pertarungan dimenangkan oleh madzhab tasawuf Sunni sedangkan madzhab saingannya tenggelam. Madzhab tasawuf Sunni mengalami kegemilangan ini dipengaruhi oleh kemenangan madzhab teologi *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324 H). Dia melakukan kritik pedas terhadap teori Abu Yazid dan al-Hallaj sebagaimana yang tertuang dalam *syathahiyat* mereka yang dia anggap melenceng dari kaidah dan akidah Islam. Singkatnya, kurun ini merupakan kurun pemantapan dan pengembalian tasawuf ke landasan awalnya yakni al-Qur'an dan al-Hadis. Tokoh-tokoh yang menjadi panglima madzhab ini antara lain Al-



Qusyairi (376-465 H), Al-Harawi (w. 396 H), dan Al-Ghazali (450-505H) (Mas'ud, 2023).

4. Masa Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang didasarkan kepada keterpaduan teori-teori tasawuf dan falsafah. Tasawuf falsafi ini tentu saja dikembangkan oleh para sufi filosof. Menurut At-Taftazani, tasawuf falsafi tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam arti yang sesungguhnya karena teori-teorinya selalu ditemukan dalam filsafat dan lebih berorientasi pada *pantheisme*. Adapun menurut Hamka, tasawuf jenis ini tidak dapat sepenuhnya dikatakan tasawuf dan juga tidak dapat dikatakan sebagai falsafah (Hamka, tt).

Masa falsafi ini terjadi pada abad VI dan VII H. Dari fase ini muncul dua hal penting yakni; *Pertama*, kebangkitan kembali tasawuf semi-falsafi yang setelah bersinggungan dengan filsafat sehingga kemudian menjadi tasawuf falsafi, dan yang *kedua*, munculnya ordo-ordo dalam tasawuf (thariqah). Pada fase ini muncul beberapa tokoh utama dalam tasawuf falsafi antara lain ialah Ibnu Arabi dengan faham *wahdat al-Wujud*, Suhrawardi dengan teori *isyraqiyyah*, Ibn Sab'in dengan teori *ittihad*, dan Ibn Faridh dengan teori cinta, *fana'* dan *wahdat al-syuhud*-nya.

Sementara ordo-ordo tasawuf yang muncul pada kurun ini (terutama pada abad ke VII H) antara lain: 1. Tarekat Qadiriyyah, didirikan oleh 'Abd al-Qadir Jilani (w. 1166 M.) yang berpusat di Baghdad; 2. Tarekat Naqsabandiyah, didirikan oleh Muhammad Baha' al-Din an-Naqsabandi (w.791 H.) yang berpusat di Asia Tengah; 3. Tarekat Maulawiyah, didirikan oleh Jalal al-Din ar-Rumi (w. 1273 M) di Persia; 4. Tarekat Bekhtasyiyah, didirikan oleh al-Bekhtasyi di Turki; 5. Tarekat Tijaniyah yang didirikan oleh Imam al-Tijani pada tahun 1781 M di kota Fez Maroko; 6. Tarekat Darqawiyah yang didirikan oleh Maulana 'Arabi ad-Darqawi (w. 1823 M.) di kota Fez Maroko; 7. Tarekat Khalwatiyah, didirikan di Persia pada abad 13 M.; 8. Tarekat Suhrawardiyah yang didirikan oleh Imam Suhrawardi al-Maqthul di Irak; 9. Tarekat Rifa'iyah, didirikan oleh Imam al-Rifa'i (w. 1187 M) di Irak; 10. Tarekat Sadziliyah yang didirikan oleh Imam al-Sadzili (w. 1258 M.) di



Tunisia; 11. Tarekat Khishtiyah, didirikan oleh Mu'in al-Din Chisthi di Ajmer India; 12. Tarekat Sanusiyah, didirikan oleh al-Sanusi (w. 1837 M) di Libya; 13. Tarekat Ni'matullahi, didirikan oleh syekh Ni'matullah Wali di Persia; 14. Tarekat Isma'iliyah yang berkembang di India; 15. Tarekat Ahmadiyah, oleh Syekh Ahmad al-Badawi (w. 1276 M.) di Mesir yang berpusat di kota Tanta (Mas'ud, 2023).

5. Masa Pemurnian

Menurut A.J. Arberry sebagaimana dikutip Amin Syukur, bahwa masa keemasan gerakan tasawuf baik secara teoritis maupun praktis terjadi pada masa Ibn Arabi, Ibn Faridh, dan ar-Rumi. Pada masa beliau pengaruh dan praktek-praktek tasawuf tersebar luas melalui tarekat-tarekat. Bahkan para sultan dan pangeran tidak segan-segan untuk memberikan perlindungan dan kesetiaan pribadi kepada mereka. Meski demikian, posisi tasawuf justru mengalami citra yang kurang baik. Adanya penyelewengan praktik tasawuf dan juga skandal-skandal yang terjadi justru berakhir pada penghancuran citra baik tasawuf itu sendiri (Syukur, 2002). Singkatnya, A.J. Arberry ini menganggap tasawuf telah dihindangi praktik bid'ah, khurafat, klenik, pengabaian Syari'at, hukum-hukum moral, dan penghinaan ilmu pengetahuan.

Fenomena tersebut ditangkap oleh Ibnu Taimiyah dengan melakukan kritik atas ajaran tasawuf yang dianggap melenceng dengan cara mengembalikan ajaran tasawuf kepada sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadits. Adapun konsep tasawuf yang dianggap melenceng oleh Ibnu Taimiyah antara lain: ajaran *Ittihad*, *al-hulul*, *wahdat al-Wujud*, pengkultusan wali dan beberapa hal lain yang dia anggap bid'ah, khurafat, dan takhayyul (Mas'ud, 2023).

Beberapa konsep tasawuf tersebut baginya memiliki problem dan kerancuan yang mengarah kepada penyimpangan karena sangat dipengaruhi oleh teori-teori filsafat Yunani dan membuat umat islam menjadi tidak realistis serta lebih mementingkan kenikmatan-kenikmatan spiritual yang individualistik (Taqiuddin, 2010).



Akan tetapi Ibnu Taimiyah masih memberikan toleransi terhadap ajaran fana', namun dengan pemaknaan yang berbeda. Dia membagi fana' menjadi tiga bagian, yakni:

1. Fana' Ibadah yang berarti lebur dalam ibadah
2. Fana' syuhud al-Qalb yang berarti fana' pandangan batin
3. Fana' wujud ma siwa Allah yang berarti fana' wujud selain Allah.

Menurut Ibnu Taimiyah, fana' yang masih sesuai dengan ajaran Islam ialah jenis fana' yang pertama dan kedua, sementara jenis fana' yang ketiga sudah menyeleweng dan pelakunya dihukumi kafir, sebab ajaran tersebut beranggapan bahwa "wujud Khaliq adalah wujud makhluk" maksudnya "adanya Pencipta menuntut ada adanya yang dicipta" (Madjid, 2000).

Salah satu gagasan pembaharuan yang disodorkan oleh Ibn Taimiyah adalah tentang puritanisasi tasawuf. Pemikiran ibn Taimiyah ini dilatarbelakangi oleh realitas perkembangan tasawuf yang menurutnya lebih bercorak teologis-filosofis atau mistik-falsafi dan lebih dipengaruhi oleh konsep-konsep filsafat dari luar peradaban Islam. Dengan demikian model tasawuf yang menjadi sasaran gugat Ibn Taimiyah adalah tasawuf yang dipandang tidak murni berasal dari sumber Islam sendiri yaitu al-Qur'an dan al-Hadits (Taqiuddin, 2010). Kritik yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah tersebut tidak terlepas dari latar belakang beliau yang memang memiliki sudut pandang sendiri terhadap kajian Tasawuf.

KESIMPULAN

Dalam praktiknya, ajaran tasawuf sebenarnya telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Ajaran tersebut dicontohkan sendiri oleh Nabi diantaranya saat beliau ber-*tahannuts* di goa Hira', begitu juga dengan sikap keseharian beliau yang penuh dengan kesederhanaan, tidak jarang pula beliau mengikat perutnya dengan batu untuk menahan rasa lapar. Ajaran Zuhud adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan perbuatan yang telah dicontohkan oleh baginda Nabi tersebut. Tidak sedikit dari beberapa sahabat juga melakukan hal yang serupa, para sahabat yang mempraktikkan ajaran zuhud ini kemudian



membentuk kelompok yang tinggal di serambi masjid Nabi. Mereka ini kemudian dikenal dengan sebutan *Ahl as-Shuffah*.

Terdapat lima fase/periode dalam sejarah tasawuf. Pada fase *pertama*, masa pembentukan (abad 1 Hijriyah) munculnya gerakan zuhud secara personal, tokoh tasawuf pada fase ini diantaranya Hasan Al Bashri, Rabi'ah al-Adawiyah dan Ma'ruf al-Karkhi. Fase *kedua*, yakni masa pengembangan, ditandai dengan adanya peralihan dari istilah zahid menjadi sufi. Fase *ketiga*, yakni masa konsolidasi, Masa yang berjalan pada kurun abad V M. ini sebenarnya adalah kelanjutan dari pertarungan dua madzhab pada kurun sebelumnya. Pada kurun ini pertarungan dimenangkan oleh madzhab tasawuf Sunni; Fase *keempat*, adalah masa falsafi ini terjadi pada abad VI dan VII H. Dari fase ini muncul dua hal penting yakni; Pertama, kebangkitan kembali tasawuf semi-falsafi yang setelah bersinggungan dengan filsafat sehingga kemudian menjadi tasawuf falsafi, dan yang kedua adalah munculnya ordo-ordo dalam tasawuf (thariqah); Fase *kelima*, adalah masa pemurnian, pada fase ini tasawuf dianggap melenceng dari ajaran al-Qur'an dan al-Hadits karena didalamnya "dianggap" terdapat unsur bid'ah dan khurafat, sehingga menurut Ibnu Taimiyah ajaran tasawuf perlu dikembalikan kepada sumber ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, C. (2009). Cahaya Tasawuf. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika.
- al-Jilany, A. Q. (tt). Sir al-Asrar. Kairo: Dar Assan.
- al-Kurdi, A. (tt). Tanwir al-Qulub. Indonesia: Al-Haramain.
- Baldick, J. (2002). Islam Mistik: Mengantar Anda ke Dunia Tasawuf. Jakarta: Serambi.
- Fauqi, M. (2013). Tasawuf Islam dan Akhlak. Jakarta: Amzah.
- Hadiat, Rinda Fauzian. (2022). Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer. SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam, Vol. V, 44-46. doi:<https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.232>
- Hamka. (tt). Tasawuf: Perkembangan dan Pemurnian. Jakarta: Pustaka.



- Madjid, N. (2000). Islam Doktrin Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan. Jakarta: Paramadina.
- Mas'ud. (2023). Tasawuf Studies (Ajaran Islam Esoterik). Bondowoso: At-Taqwa Press.
- Siregar, R. (2000). Tasawuf: dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukur, A. (2002). Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Taqiuddin, A. (2010). Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyah. EL-HIKAM; Jurnal Of Education and Religious Studies, Vol. 3, 65-88. Diambil kembali dari <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1907>
- Zuhri, A. M. (2022). Teologi Islam Klasik dan Kontemporer. Lamongan: Nawa Litera Publishing.